



Kesejahteraan Keluarga Petani Karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara

Fitri Nauba Rambe, S.Sos dan Masrul Efendi Umar Harahap, M.Sos

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Email :harahapmasrulefendiumar@gmail.com

Abstarck

The income of rubber farmers in improving family welfare must have a balance between the income and expenses of the rubber farming family. So in this case, to find out how the economic income of rubber farmers and whether the income of rubber farmers is able to prosper the lives of rubber farmers' families in Ujung Gading Jae Village Simangambat District, North Padang Lawas Regency, a study was carried out related to farmers' income in improving family welfare in Ujung Gading Jae Village. This research uses the type of field research (field research) with a qualitative descriptive method approach. The results of the study showed that the income of rubber farmers with a land area of 2 ha reached between Rp. 406,000, and 420,000, - per week, while for a land area of 1 ha it reaches an income of Rp. 350,000, - per week. The income of rubber farmers in Ujung Gading Jae Village Simangambat District, North Padang Lawas Regency is able to prosper or be able to meet the basic needs of the family, this is because the income of rubber farmers is higher than the expenditure of basic needs for rubber farmers.

Keywords: Welfare, Family, Rubber Farmers

Abstrak

Pendapatan petani karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga harus memiliki keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga petani karet. Maka dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana pendapatan ekonomi petani karet dan apakah pendapatan petani karet mampu mensejahterakan kehidupan keluarga petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, dilakukan penelitian terkait pendapatan petani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Ujung Gading Jae. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Hasil dari penelitian bahwa pendapatan petani karet dengan luas lahan 2 ha mencapai antara Rp.455.000,- dan Rp.490.000,- perminggu, untuk luas lahan 1,5 ha mencapai pendapatan Rp.385.000, Rp. 406.000, dan 420.000,- perminggu, sedangkan untuk luas lahan 1 ha mencapai pendapatan Rp.350.000,- perminggu. Pendapatan petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utaramampu

mensejahterakan atau mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, hal ini dikarenakan bahwasanya pendapatan petani karet lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan pokok keluarga petani karet.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Keluarga, Petani Karet

A. Pendahuluan

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia, karena dapat menunjang perekonomian negara. Usaha perkebunan karet di Indonesia cukup banyak didominasi oleh perkebunan rakyat, sehingga cukup banyak petani di Indonesia yang menjadi petani karet. Berbeda dengan komoditi pertanian lainnya seperti kelapa sawit yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan besar atau PT, baik oleh pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu perkebunan karet dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Indonesia.

Karet merupakan komoditas penting perkebunan selain kelapa sawit, baik sumber pendapatan devisa, kesempatan kerja, dan pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah petani yang terlibat dalam usaha karet alam mencapai 80 kepala keluarga, sehingga banyak penduduk menggantungkan hidup dengan tanaman ini. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya. Dalam analisis usaha tani pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi, dimana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usaha taninya.¹

Kendala pendapatan yang rata-ratanya masyarakat Desa Ujung Gading Jae, petani karet semuanya serta kehidupannya kurang sejahtera, dan juga pendapatan harga karet yang selalu tidak stabil dan efeknya terhadap kesejahteraan keluarga sehingga petani karet tersebut mampu memenuhi

¹Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 9.



kebutuhan keluarga baik kebutuhan primer dan sekunder. Desa Ujung Gading Jae merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara yang penduduknya memenuhi kebutuhan mereka dengan bekerja sebagai petani karet dan kebun sawit dan lebih banyaknya adalah petani karet. Sebagian petani ada yang memiliki kebun sendiri, namun ada juga yang tidak memiliki kebun karet sendiri. Mereka yang memiliki kebun mengelola kebun mereka sendiri dengan cara menjadikan pekerjaan mereka sebagai petani karet ini merupakan pekerjaan sampingan.²

Berbeda dengan petani karet yang tidak memiliki lahan atau kebun karet, mereka mengelola kebun milik orang lain sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Kenyataan inilah yang ada pada warga Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara warganya bekerja sebagai petani karet dengan tingkat pendapatan yang jika dilihat dari sisi harga karet tidak stabil atau naik turun.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang didapat serta dikelola agar terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang juga turun naik. Hal inilah yang menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Harga jual karet itu sendiri diperkirakan Rp. 6000 sampai Rp. 7000 per kg dalam penghasilan yang tidak menentu. Bisa dibayangkan berapa hasil yang diterima oleh petani karet. Hal ini belum termasuk dengan harga karet yang tidak selalu tetap, mengingat tanaman ini sangat bergantung pada musim. Selain itu juga persaingan kualitas, harga, ekspor karet mentah keluar negeri juga menjadi faktor utama tidak stabilnya harga karet.

²Direktorat Jenderal, *Perkebunan Statistik Perkebunan Indonesia Karet (Rubber)*, (Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006-2011), hlm. 36.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan, dan pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.³

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung kepada petani karet, Penelitian yang dilakukan menggunakan responden yang berjumlah 10 orang petani. Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber data yang pertama, melainkan melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat, dokumen tentang jumlah data orang-orang yang mempunyai kebun karet

C. Pengertian Petani

Pengertian petani didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional maupun modern. Secara umum, pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya bercocok tanam, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Petani dalam pengertian luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan makroba) untuk kepentingan manusia. Dalam artian yang lebih sempit, petani diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tertentu, terutama yang bersifat semusim.⁴

³Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

⁴Arif Subarkah, "Fungsi Kemiskinan dan Ciri-Ciri Manusia yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan", (<http://arifsubarkah.wordpress.com/2010/01/02/>, diakses 18 maret 2021).



D. Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah pendapatan yang berasal dari bidang pertanian atau yang berasal dari usaha tani sendiri (*on-farm*), pendapatan yang berasal dari luar pertanian (*non-farm*) dan pendapatan yang bersumber dari berburuh tani (*off-farm*). Pendapatan adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai upah yang diterima atas hasil kerjanya dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.⁵

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan petani dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan *on farm*, yaitu pendapatan yang diterima dari hasil usaha tani sendiri seperti menjadi petani karet.
- b. Pendapatan *off-farm*, yaitu pendapatan usaha tani yang diterima dari hasil diluar hasil usaha tani sendiri seperti menjadi buruh bangunan buruh angkut, dan buruh pabrik.
- c. Pendapatan *non-farm*, yaitu pendapatan usaha tani yang diterima dari luar sektor pertanian seperti perdagangan tengkulak, warung, dan pedagang keliling.

Penerimaan atau pendapatan kotor usaha tani (*grossfarm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik dijual maupun tidak dijual. Penerimaan usaha tani ini didefinisikan sebagai nilai semua hal yang menjadi masukan keluarga petani. Penerimaan usaha tani adalah sebagai nilai produksi total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi total dengan harga yang berlaku di pasaran.

⁵Dewa K.S, Swastika, dkk, "Struktur Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga Tani, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 46.

Sedangkan pendapatan usaha tani merupakan selisih dari penerimaan dan pengeluaran total usaha tani, dimana pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua input yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria wajib atau tidaknya suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula halnya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, baik itu untuk kebutuhan pangan dan untuk kebutuhan non pangan. Secara garis besar kebutuhan rumah tangga tani dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu kebutuhan akan pangan dan kebutuhan akan non pangan. Pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga petani karet mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan pangan terdiri dari bahan-bahan pangan yang dikonsumsi dan bersumber dari karbohidrat seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan hewani seperti daging, ikan, telur, susu, minyak dan lemak, kacang-kacangan, bahan minuman seperti gula, kopi, teh, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran non pangan berupa perumahan, barang serta jasa.

Menurut Sukirno, konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Konsumsi harus dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari kegiatan produksi, atau dengan kata lain produksi adalah alat bagi konsumsi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Sedangkan bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam satu negara dijumlahkan, maka akan menghasilkan pengeluaran konsumsi negara yang bersangkutan.⁶

⁶Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.16.



E. Kesejahteraan Keluarga dalam Perspektif Islam

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi dari pengeluaran kebutuhan bukan pokok, seperti pendidikan, pakaian, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial masyarakat lainnya.⁷

Kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materiil didunia untuk tujuan jangka panjang diakhirat, dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat adalah kemenangan dan keberuntungan yang disebut dengan falah. Kesejahteraan sejati dalam perspektif Islam tidak selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan kekayaan dan konsumsi saja, tetapi juga menuntut aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang.

Kebutuhan materi meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan hidup, serta harta benda yang memadai dan semua barang dan jasa yang membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan secara ril. Sedangkan kebutuhan spiritual mencakup ketaatan kepada Allah SWT, kedamaian pikiran (budi pekerti), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga, dan masyarakat.⁸

Dalam ajaran Islam, bekerja merupakan bagian dari pada ibadah. Dimana secara hakikat hukum syariat, ibadah adalah amal wajib untuk dilaksanakan oleh

⁷AR, Mustapadjaja, *BAPPENAS dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1945), hlm. 45.

⁸Muchtar Surullah, *Disertasi "Pengaruh Budaya Organisasi Keluarga Sejahtera"*, (Jakarta: Perpustakaan Airlangga, 1999), hlm. 40.

setiap muslim. Sehingga demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bekerja adalah kewajiban bagi umat muslim atau bagi seorang muslim baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai dengan koridornya. Makna bekerja berarti niat yang kuat untuk mewujudkan hasil kerja yang optimal, bukan hanya memberikan nilai rata-rata.

Agama Islam memiliki pandangan bahwasanya seseorang yang bersusah-payah untuk mencari rezeki yang halal dan hasilnya digunakan sepenuhnya di jalan Allah disamakan derajatnya dengan para mujahid yang berperang di jalan Allah. Islam memandang bahwa bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri, bekerja memiliki kaitan dengan martabat manusia. Seseorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya baik di dunia maupun di sisi Allah SWT.⁹

Sedangkan penggolongan berdasarkan tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang tingkat pendapatannya dapat digolongkan besar, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan dapat mencukupi bahkan orang yang berada dalam kelompok ini biasanya dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan lain atau menabung dan menginfestasikannya dalam bentuk rumah, tanah, mobil, dan lain-lain.

⁹Masyhuri, *Teori Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 71.



2. Masyarakat prasejahtera adalah masyarakat yang tingkat pendapatannya masih di bawah standar sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari terkadang masih kekurangan.¹⁰

F. Kesejahteraan Petani Karet di Desa Ujung Gading Jae

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut, kesejahteraan adalah salah satu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga dan masyarakat.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera, pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan.

Meskipun tidak ada batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, keterbatasan dari kemiskinan, dan lain sebagainya, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah

¹⁰Ahmad Fauzi, *Hubungan Tingkat Kesejahteraan Dengan Kepedulian Pendidikan Anak di Kelurahan Boneoge Kec. Lakudo Kab. Buton Provinsi Sulawesi Tenggara*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012.

tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas. ¹¹

Kesejahteraan secara sederhana dipahami sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan makan, minum, rumah, kendaraan dan kebutuhan pokok lainnya. Apabila keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya (sandang, pangan dan papan), maka dapat dikatakan keluarga tersebut adalah keluarga yang sejahtera. Hal ini sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia bahwasanya tingkat kesejahteraan sangat terikat dengan pendapatan, kemudian pendapatan keluarga sangat terikat pada pengeluaran kebutuhan keluarga. Apabila tingkat pendapatan lebih tinggi atau lebih banyak dari pada pengeluaran pokok keluarga maka dapat dikatakan keluarga tersebut sebagai keluarga sejahtera.¹²

Begitu juga dengan petani karet yang ada di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan dapat dikatakan sejahtera apabila mampu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Pemenuhan kebutuhan pokok ini harus lebih kecil dari pada produksi atau pendapatan petani karet atau dengan kata lain produksi atau pendapatan petani karet dari usaha pertanian karet baik itu dalam seminggu atau sebulan lebih tinggi dari pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Kesejahteraan keluarga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap petani karet dari usaha karet yang dimilikinya. Sesuai dengan keterangan di atas, keluarga petani karet dikatakan sejahtera apabila pendapatannya lebih tinggi dari pengeluarannya. Pendapatan ini diartikan sebagai hasil yang diterima atau didapatkan petani karet dari usaha karet yang dimilikinya, baik itu dalam bentuk mingguan atau bulanan. Sedangkan pengeluaran petani karet dipahami sebagai pengeluaran kebutuhan pokok keluarga petani karet.

¹¹Syamsir Hasibuan, Kepala Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 29 Agustus 2021.

¹²Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, "Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare Indicators*) 2020" (BPS RI, 2020), hlm. 82.



Pendapatan keluarga petani dari hasil usaha tani karet yang mereka miliki adalah untuk petani yang memiliki luas lahan 2 ha mencapai rata-rata pendapatan antara Rp.455.000,- sampai Rp.490.000,- perminggu. Begitu juga dengan petani karet yang memiliki luas lahan 1,5 ha mencapai pendapatan rata-rata antara Rp.400.000,- sampai Rp.420.000,- perminggu dari hasil produksi karet mereka. Kemudian, untuk petani karet yang memiliki luas lahan 1 ha mencapai pendapatan rata-rata Rp.350.000,- untuk perminggunya. Terkait dengan hal ini, berdasarkan pendapat BPS RI maka untuk mengukur pendapatan mampu mensejahterakan keluarga petani karet dapat dilihat berdasarkan kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran keluarga petani karet.

Pengeluaran petani karet yang dimaksudkan adalah pengeluaran terhadap kebutuhan pokok keluarga petani. Pengeluaran pokok ini terkait dengan pengeluaran pangan dan non pangan. Kebutuhan akan pengeluaran pangan terkait pada kebutuhan makan dan minum. Sedangkan pengeluaran non pangan terkait dengan kebutuhan pendidikan, uang berobat, listrik, pakaian, dan transportasi.¹³ Yang di maksud dengan uang pendidikan yaitu yang sudah termasuk segala pengeluaran yang berkaitan dengan biaya pendidikan seperti uang spp, uang jajan sehari-hari atau perbulannya, dan adapun tempat berobat masyarakat desa ujung gading jae yaitu di rumah sendiri atau dengan cara memanggil bidan yang ada di desa tersebut datang kerumah yang sakit. Dan pengeluaran membeli pakaian yaitu satu kali dalam sebulan serta tidak menentu. Maka dalam hal ini, dalam menentukan pendapatan usaha tani karet mampu mensejahterakan keluarganya di Desa Ujung Gading Jae secara umum dilihat dari pengeluaran kebutuhan pokok keluarga, yaitu diantaranya adalah pengeluaran pada kebutuhan makan, uang berobat, pendidikan, listrik, dan transportasi.¹⁴

Perbandingan pendapatan dan pengeluaran keluarga petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat, dilihat dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan petani karet maka pengeluaran keluarga petani terkait

¹³*Ibid.*, hlm. 153.

¹⁴Syamsir Hasibuan, Kepala Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 2 Agustus 2021.

dengan kebutuhan makan, uang berobat, pendidikan, listrik dan transportasi secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.8
Pengeluaran Petani Karet di Desa Ujung Gading Jae
Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara

No.	Nama Petani	Pendapatan/Bulan	Pengeluaran/Bulan
1.	Usman Rambe	Rp.1.960.000,-	Rp.1.800.000,-
2.	Ahmad Nawi Harahap	Rp1.820.000,-	Rp.1.600.000,-
3.	Muhammad Yunus	Rp.1.680.000,-	Rp.1.400.000,-
4.	Ronilan Harahap	Rp.1.680.000,-	Rp.1.370.000,-
5.	Nur Atimah	Rp.1.624.000,-	Rp.1.450.000,-
6.	Masroyani	Rp.1.540.000,-	Rp.1.360.000,-
7.	Juli Siregar	Rp.1.540.000,-	Rp.1.350.000,-
8.	Minah Siregar	Rp.1.400.000,-	Rp.1.110.000,-
9.	Ito Siregar	Rp.1.400.000,-	Rp.1.200.000,-
10.	Dumanggor	Rp.1.400.000,-	Rp.1.000.000,-

Wawancara : Masyarakat Petani Karet Desa Ujung Gading

Dari keterangan tabel di atas, pengeluaran rata-rata petani karet dalam kebutuhan pangan dan non pangan keluarga mencapai Rp.1.000.000,- perbulan. Pengeluaran ini belum termasuk pada kebutuhan lainnya seperti internet, peralatan rumah, service sepeda motor, uang berobat, pakaian, dan kebutuhan sekunder lainnya. Pengeluaran pokok yang menjadi ukuran utama pada penelitian ini adalah pada pengeluaran kebutuhan pokok yaitu kebutuhan makan sehari-hari seperti



beras, kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan listrik, dan kebutuhan transportasi seperti minyak sepeda motor sebagai alat pekerjaan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan umum masyarakat khususnya pada masyarakat yang bekerja sebagai petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat.

Dilihat dari data di atas, maka pendapatan petani karet dari usaha tani karet memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada pengeluaran petani karet selama satu bulan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani karet. Dan petani karet di desa Ujung Gading Jae di katakan sejahtera karena hasil dari pendapatan yang mereka dapatkan bukan hanya dari penghasilan kebun karet saja melainkan dari kebun sawit yang mereka miliki, namun berbeda dalam Sesuai dengan ukuran yang telah di tetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya bahwa apabila pendapatan keluarga lebih tinggi daripada pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga maka keluarga tersebut dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwanya keluarga petani karet di Desa Ujung Gading Jae dikategorikan sebagai keluarga sejahtera dikarenakan pendapatan petani karet dari usaha pertanian karet mampu dalam mensejahterakan atau memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Penutup

Berdasarkan uraian dan tentang “Kesejahteraan Petani Karet dalam Meningkatkan Keluarga di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendapatan petani karet di Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara mampu mensejahterakan atau memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dibuktikan dengan pendapatan petani karet lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan pokok keluarga petani karet untuk perbulannya.

Daftara Pustaka

- AR, Mustapadidjaja, *BAPPENAS dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonseia*, Jakarta: LP3ES, 1945
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, “Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare Indicators*) 2020” BPS RI, 2020
- Direktorat Jenderal, *Perkebunan Statistik Perkebunan Indonesia Karet (Rubber)*, Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006-2011.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.16.
- FauziAhmad, *Hubungan Tingkat Kesejahteraan Dengan Kepedulian Pendidikan Anak di Kelurahan Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012..
- HanafieRita, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: CV. Andi Offest, 2010
- Iman Satra Nugraha dan Aprizal Alamsyah, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban Kecamatan Batang Hari Leko Sumatera Selatan*, Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 24 (2) April 2019
- J Moeleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Masyhuri, *Teori Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Nugraha Iman Satra, Dampak Program Pengembangan Kebun Karet Rakyat Terhadap TingkatkesejahteraanPetani Karet Di Wilayah Operasional Migas Di Kabupaten Musi Banyuasin, Jurnal Kemensos Tahu 2019
- Sapja Anantanyu, Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya, Jurnal sepa : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011
- SubarkahArif, “Fungsi Kemiskinan dan ciri-ciri Manusia yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan”,
(<http://arifsubarkah.wordpress.com/2010/01/02/>), diakses 18 maret 2021
- SurullahMughtar, *Disertasi “Pengaruh Budaya Organisasi Keluarga Sejahtera”*, Jakarta: Perpustakaan Airlangga, 1999
- SwastikaDewa K.S.,dkk, “Struktur Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga Tani, Jakarta: Erlangga, 2000